

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu hal terpenting didalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang disetiap zaman dan kebudayaan sering kali dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis.<sup>1</sup> Secara dasariah kebudayaan adalah hasil dari kegiatan, pikiran dan ciptaan batin, (akal budi) manusia yang didalamnya terdapat kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.<sup>2</sup> Olehnya itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan.

Salah satu wilayah Indonesia yang sangat kental akan adat atau kebudayaan pemali adalah masyarakat Toraja.<sup>3</sup> Tana Toraja juga merupakan suatu suku yang terletak di dataran tinggi daerah pegunungan yang terletak 310 kilometer di sebelah Utara Provinsi Sulawesi Selatan dan dapat ditempuh selama kurang lebih tujuh sampai delapan jam dari kota Makassar menggunakan mobil.<sup>4</sup> Sejak dahulu masyarakat Toraja hidup dengan adat dan budayanya yang sangat kental.

---

<sup>1</sup> Kuserdyana "Pemahaman Lintas Budaya" (Bandung: Alfabeta, 2013)10

<sup>2</sup> Robi panggarra "Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja"( Bandung:Kalam Hidup,2015)6

<sup>3</sup> Yonathan Mangolo "makna pendidikan dalam penerapan peali mencampur makanan dari ritus rambu tuka' dan rambu solo' dan relevansinya bagi masyarakat Toraja" (Journal of education, language teaching and science, Volume4 Issue3 Desember 2022)727

<sup>4</sup>Stanislaus Sandarupa "Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja"; (Makassar;De La Macca,2016)1

Salah satu dimensi yang sering dihadapi masyarakat Toraja dalam mengimplementasikan kebudayaannya adalah aspek dalam kehidupan dan kematian, aspek ini merupakan hukum kehidupan adat menurut adat Toraja sehingga masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi adat-istiadatnya. Peristiwa kehidupan dan kematian wajib dilaksanakan melalui upacara adat yang meliputi *aluk rambu tuka'* dan *aluk rambu solo'*.

Masyarakat di Toraja tentu sering kali melakukan suatu upacara adat yang di sebut *aluk rambu tuka'* untuk menunjukkan rasa syukur mereka atas keberhasilan yang mereka telah capai. Keberhasilan yang sering dicapai oleh masyarakat adalah penyukuran rumah adat Toraja atau *Tongkonan (mangrara banua)*, upacara pernikahan<sup>5</sup> dan *aluk rambu solo'/aluk rampe matampu'* adalah keseluruhan upacara untuk orang mati dimana secara harfiah *aluk rambu solo'* berarti "ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun", artinya bahwa ritus-ritus seperti ini hanya dipersembahkan untuk orang mati yang dilaksanakan setelah pukul 12.00<sup>6</sup> yang dilakukan disebelah barat rumah saat matahari condong kebarat yang mana berkaitan dengan upacara kematian.<sup>7</sup> *Rambu solo'* merupakan salah satu pesta kedukaan atau kematian yang

---

<sup>5</sup> Iignes Sarto "Rambu Tuka' Sebagai pemersatuan empat kasta di Toraja", (Jurnal sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan, Vol1,No4, 2020)308

<sup>6</sup> Theodorus Kobong "Injil dan Tongkonan" (Jakarta; Gunung Mulia, 2020)48

<sup>7</sup> Naomi Sampe "Rekonstruksi Paradigma Ekonomi dalam Budaya rambu Solo' di Toraja Utara" (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol3, No1, Juni 2020;)29

menjadi sebuah symbol penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal.<sup>8</sup>

*Rambu solo'* merupakan ritual yang dilakukan secara turun temurun dari sejak dahulu dan dapat diartikan sebagai bagian upacara yang mengandung dimensi religi dan juga sosial,<sup>9</sup> sehingga terdapat satu budaya yang masih sangat kental di Tambunan Toraja Utara ialah kepercayaan tentang hal-hal yang pantang dilakukan atau kerap disebut sebagai *pemali baine male ma'kaburu kekeissi tu padang*. Berebeda dengan hal mitos yang sering kali disama artikan dengan pemali bahwa mitos merupakan salah satu cara pemaknaan sebuah bentuk, mitos terbentuk dengan cara mengaitkan dengan sebuah aspek-aspek sosial kultur dalam masyarakat diluar dirinya. Mitos menciptakan objek baru yang dilatarbelakangi oleh sudut pandang (ideologi) tertentu.<sup>10</sup>

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemali adalah sebuah larangan berdasarkan tradisi dan kebiasaan.<sup>11</sup> Pemali sering kali disebut sebagai "tabu", yang berasal dari bahasa "Polinesia". Farberow mencatat bahwa dalam konsep tabu, terdapat makna tentang apa yang diizinkan dan dilarang, yang menetapkan apa yang harus dilakukan dan apa

---

<sup>8</sup> Yufra Lumbaa "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja", (Journal Of Social Science Research Volume3, 2023)3-4

<sup>9</sup> Inencia Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Pemali dalam Masyarakat Toraja", Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol5,No2, 2021 (hal 230)

<sup>10</sup> Rita Tanduk "Representasi Mitos dan Ideologi Manusia Toraja Dalam Teks Ritual Upacara Adat Rambu Solo' "seminar antarabangsa Arkeologi, sejarah, bahasa dan Budaya di alam Melayu (ASBAM) vol2, 2018

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka ,2007).

yang tidak boleh dilakukan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut L.T Tangdilintin, pemali merupakan suatu ketentuan-ketentuan larangan dalam sebuah hubungan upacara dan kehidupan.<sup>13</sup> Jadi pemali merupakan suatu larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar dan tidak boleh dilakukan karena memiliki ketentuan-ketentuan larangan yang berhubungan dengan upacara dan kehidupan.

*Pemali* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang merupakan larangan-larangan yang bersifat halus dan sopan. Masyarakat etnik Toraja percaya bahwa pemali merupakan salah satu alat untuk berhubungan dengan sang pencipta. Hal ini menjelaskan bahwa pemali adalah suatu budaya Toraja yang memiliki nilai-nilai religius yang didalamnya terkandung suatu larangan atau pantangan yang merupakan aturan yang diberikan sang pencipta.<sup>14</sup>

Di daerah Tambunan masih sangat kental akan suatu pemali, pemali *baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* ini terjadi saat padi telah ditanam di sawah yang tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar akan berupa gagal panen dan akan merugikan masyarakat sekitar. Dari *pemali* ini tentu banyak masyarakat luar yang mungkin menolak akan *pemali* ini, terkhusus pada

---

<sup>12</sup> Chandika Aryzona, M. Bahri Arifudin, Syamsyul Rijal, "Pemali dalam masyarakat etnik Jawa di kota Samarinda: suatu tinjauan semiotika" Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Vol5, 2021 (hal 254)

<sup>13</sup> Jubrianto, "Pandangan Teologis Tentang Budaya Pemali Dalam Pendidikan Karakter anak di SMP Negeri 1 Sesenapadang" 5; <https://osf.io/2fb74/download/?format=pdf>; 10 Maret 2024

<sup>14</sup> Risna Dwi Astuti, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal, "Budaya pemali dalam masyarakat etnik Toraja di kota Samarinda: suatu tinjauan semiotika" (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Vol 4 2020,) 585

masyarakat luar Tambunan yang memiliki keluarga yang mana akan dimakamka di Tambunan sebab *pemali* ini hanya ditujukan kepada *baine*: perempuan atau wanita<sup>15</sup>. Dari *pemali* ini berhubungan dengan Konseling Lintas Budaya yang mungkin penting bagi orang-orang terkhusus pada perempuan yang mungkin menolak akan hal ini.

Konseling lintas budaya merupakan suatu jenis konseling yang melibatkan seorang konselor dengan konseli yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti budaya, etnik karakteristik yang berbeda, sehingga sangat rawan terjadi bias-bias budaya dalam proses konseling. Dalam hal ini untuk mengatasi bias tersebut konselor perlu untuk melepaskan diri dari bias budayanya dan mampu mengapresiasi, menghargai budaya konselinya.<sup>16</sup> Hal itulah membuat seorang konseling dituntut untuk memiliki kepekaan tentang budaya artinya konselor paham dan mengerti keragaman budaya yang dimiliki konseli dan pribadi konselor sendiri.

Menurut Supriadi, dalam konseling lintas budaya tentunya melibatkan seorang konselor dan konseli yang berlatar belakang berbeda dengannya, sehingga didalam proses konseling sering terjadinya bias budaya sehingga proses konseling tidak berjalan dengan baik,<sup>17</sup> menurut Atkinson, Morten, dan Sue, konseling lintas budaya ialah satu jenis konseling dimana orang-

---

<sup>15</sup> Kamus Toraja-Indonesia,(Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja,2016)34

<sup>16</sup> Rois Nafi'ul Umam "Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif terhadap Kelompok Minoritas Gender calabai" (Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, vol16, no2, 2021)25

<sup>17</sup> Diana Ariswanti Triningtyas, "Konseling Lintas Budaya". (Jawa timur, CV. AE MEDIA GRAFIKA,2019)52

orang tersebut berasal dari kelompok minoritas atau etnik yang berbeda, dalam proses konseling, konselor dan konseli sama secara rasial dan etnik namun mereka tetap berbeda karena melihat faktor sosial ekonomi dan usia mereka.<sup>18</sup> Konseling Lintas Budaya merupakan suatu layanan konseling yang mana dapat melibatkan seorang konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga kedua-duanya mampu menghargai budaya satu sama yang lain sehingga tidak terjadi bias-bias budaya yang akan menghambat proses konseling.

Ada pun penelitian terdahulu dalam penulisan ini antara lain yaitu:

Pertama, Sule Taruk Patottong, dengan judul "PEMALI Refleksi Kritis Berdasarkan Respon Warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana Klasis Buntao' Tentang *Pemali Keissinna Padang*". Tema pemali. Lokasi penelitian terdapat di Gereja Toraja Jemaat Tambuntanan Klasis Buntao' yang terletak di Dusun Tambuntana, Lembang Sapan Kua-kua, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah pemali. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan dengan menggunakan cara wawancara dan observasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respon warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana tentang *Pemali Keissinna Padang*? dan hasil penelitian yang telah didapatkan ialah *pemali keissinna padang*, merupakan

---

<sup>18</sup> Choirun Rani "pengertian Konseling Lintas Budaya Menurut Para Ahli Atau Pakar" <https://id.scribd.com/document/452511711/Pengertian-Konseling-Lintas-Budaya-Menurut-Para-Ahli-atau-Pakar>; 10 maret 2024

suatu hal yang bisa dikatakan baik adanya, karena hal itu akan mengatur tatanan hidup manusia agar tidak berbuat semena-mena ketika padi sementara tumbuh di sawah.

Hal diatas perlu sangat dipahami bahwa sebagian besar pemali dalam kehidupan masyarakat Toraja itu sudah tidak relevan lagi akan tetapi tentang *pemali keissianna padang* ini masih dikatakan sangat relevan, karena sekalipun sudah Kristen pasti masih akan terus menyalahkan orang yang pergi ke kuburan tanpa tujuan tertentu dengan waktu yang telah disepakati melalui *kombongan kalua' ada'*. Pemali ini masih relevan dengan kehidupan warga jemaat karena didalamnya ada makna yang paling mendasar dan paling mendalam sehingga pemali ini sangat dituruti karena adanya rasa cinta dan kasih sayang terhadap apa yang mereka sudah usahakan.<sup>19</sup>

Kedua, Ratna Elisabeth Barung dengan judul “PEMALI, Suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Pemali dan Implikasinya Terhadap Orang Percaya” tema PEMALI, teori yang digunakan ialah pemali, tinjauan teologis-praktis. Lokasi penelitian terdapat di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Rindingallo tepatnya di Jemaat Kalimbuang yang berada di bawah lingkup pelayanan Klasis Kapalapitu, Wilayah II Rantepao. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan penelitian lapangan dengan menggunakan

---

<sup>19</sup> Sule Taruk Patottong *PEMALI Refleksi Kritis Berdasarkan Respon Warga Jemaat Tambuntana Klasis Buntao' tentang Keissian Padang*; (IAKN Toraja 2020)

metode wawancara. Rumusan masalah, apa *Pemali* itu menurut *Aluk Todolo*? Apa pemahaman orang Kristen di Jemaat Kalimbuang tentang Pemali? Apa kata Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) Tentang pemali? dan hasil yang didapatkan adalah *pemali* bagi *Aluk Todolo* merupakan pantangan atau larangan yang telah ditetapkan oleh *Puang matua* yang jika dilanggar akan menimbulkan sebuah malapetaka dan hukumannya dapat di rasakan oleh masyarakat tertentu dan bagi warga jemaat Kalimbuang berpendapat bahwa pemali merupakan suatu larangan atau perintah yang tidak boleh dilanggar karena sangsinya akan dirasakan oleh masyarakat, oleh karena itu *pemali* mengandung nilai-nilai yang baik yang dapat menuntun seseorang kearah yang lebih baik.<sup>20</sup>

Ketiga, dilakukan oleh Roberto Salu Situru, & Yusni Paputri dengan judul “Makna Budaya *Pemali* Bagi Pendidikan Karakter”, tema *pemali*, budaya, dan *aluk todolo*; Lokasi penelitian terdapat di Tana toraja, Sulawesi selatan, dengan menggunakan teori aluk *to’dolo* dan konsep pemali sebagai landasan dalam menjelaskan makna budaya pemali dalam pendidikan karakter di Toraja. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan; Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana makna budaya pemali dalam pendidikan

---

<sup>20</sup> Ratna Elishabeth Barung “PEMALI, Suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Pemali dan Implikasinya Terhadap Orang Percaya”.(STAKN Toraja 2006)

karakter di Toraja? Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pemali dalam suku toraja memiliki peran penting dalam pendidikan karakter masyarakat. Konsep *Aluk todolo* dan pemahaman tentang pemali menjadi landasan utama dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Pemali juga dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kesepakatan masyarakat serta memiliki dampak positif dalam kehidupan masyarakat Toraja.<sup>21</sup>

Keempat, dilakukan oleh Anna Tira dengan judul “PEMALI DAN PENDIDIKAN Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Pemali Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Keluarga”, temanya Pemali dan Pendidikan, Lokasi penelitian terdapat di Jemaat Batusura’ yang terletak di bagian timur Lembang Batusura’ Kecamatan Rembon. Jemaat Batusura’ Berada di lingkup pelayanan Klasis Rembon Sado’ko’ Wilayah III Makale. Teori yang digunakan ialah pemali dan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian wawancara dan metode pustaka. adapun rumusan masalahnya ialah Apa makna *pemali* menurut pemahaman masyarakat Toraja? Bagaimana penerapan pendidikan *pemali* dalam keluarga Kristen sekarang? Dan hasil yang dibahas tentang pemali dalam konteks masyarakat Toraja dan kaitannya dengan pendidikan secara khusus dalam keluarga.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Roberto Salu Situru&Yusni Paputri “Makna Budaya Pemali Bagi Pendidikan Karakter” (Elementary Journal Vol.4 N0.2,2022)

<sup>22</sup> Anna Tira “PEMALI DAN PENDIDIKAN Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Pemali Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Keluarga” (STAKN Toraja 2006)

Kelima, dilakukan oleh Asep Solikin dengan judul “Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya”, temanya paradigma, konselor, dan konseling lintas budaya. Lokasi penelitian tidak ada dicantumkan oleh peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konseling lintas budaya yang menekankan pemahaman terhadap dimensi sosial-budaya. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Rumusan masalah ialah bagaimana perbedaan budaya antara konselor dan konseli mempengaruhi proses konseling.? Dan hasil penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam kajian ini difokuskan pada konseling lintas budaya dari berbagai sudut pandang dimana mampu membantu mendasari perbedaan budaya. Hal ini juga membuat konseling menjadi sebuah titik tumpu dalam penelitian ini karena melihat bahwa konseling adalah suatu ilmu terapan yang menggunakan intervensi melalui prinsip-prinsip keilmuannya sehingga mudah untuk membantu sekelompok atau individu yang sedang dilayani. Perbedaan kultur seorang konselor dan konseli dapat mempengaruhi proses konseling, namun dengan melepaskan bias budaya, kepekaan budaya, dan juga mengapresiasi diversitas terhadap budaya, konselor dapat menjalankan konseling secara efektif. Selain itu, konseling lintas budaya dapat membantu individu mencapai potensi dan tugas perkembangannya, serta konselor harus

menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi konselor untuk memberikan pelayanan yang baik dan menjaga kerahasiaan informasi klien.<sup>23</sup>

Keenam, dilakukan oleh Anton Widodo, Andi Rahmad dengan judul “Konsep Konseling Lintas Budaya”. Tema konsep, konseling, dan lintas budaya. Dalam penelitian ini menggunakan sebuah teori Konseling Lintas Budaya yang mencakup pemahaman tentang bagaimana budaya memengaruhi proses konseling, kepekaan terhadap perbedaan budaya, dan pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya dalam praktek konseling. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang menggali pemahaman mendalam tentang konseling lintas budaya dan pentingnya kepekaan budaya dalam konteks konseling. Konsep masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pentingnya kepekaan terhadap budaya dalam konteks konseling lintas budaya? Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa didalam Konseling Lintas Budaya sering terjadi adanya relasi antara konselor dan konseli, relasi yang terjadi didalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun konseli adalah manusia sama namun memiliki karakteristik yang berbeda, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakter moral, nilai dan budaya. kepekaan terhadap budaya dalam konseling lintas budaya sangat penting untuk memahami dan menghormati latar belakang konseli. Faktor-faktor seperti

---

<sup>23</sup> Asep Solikin “Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya”, (Jurnal pendidikan, Volume11, Nomor2, Oktober 2016)

bahasa, nilai, kelas sosial, suku, dan jenis kelamin, dapat memengaruhi efektivitas konseling lintas budaya. Konselor perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kelompok yang akan mereka hadapi, memahami system sosio-politik Negara tempat tinggal kelompok tersebut, menguasai keterampilan komunikasi, dan mampu menyampaikan komunikasi dengan baik. budaya juga mempengaruhi aspek-aspek seperti lingkungan budaya konselor dan klien, hubungan dengan alam, dan pandangan tentang pentingnya tindakan dalam konseling. Program konseling juga perlu disesuaikan dengan budaya masing-masing individu untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>24</sup>

Ketujuh, dilakukan oleh Suwarni, dengan judul “Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya.” Tema perbedaan, dan konseling lintas budaya. Teori manusia dan budayanya dalam memahami perbedaan. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif, yang memungkinkan untuk mendalami pemahaman tentang teori manusia dan budaya secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis konten. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konseling lintas budaya dapat memahami perbedaan budaya antara konselor dan konseli? Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang telah dihuni oleh ratusan juta manusia yang

---

<sup>24</sup>Anton Widodo, Andi Rahmad “Konsep Konseling Lintas Budaya” (Jurnal Bimbingan Konselin Islam, Volume4 Nomor2, 2022) <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/irsyad>; 10Maret2023

memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang berbeda-beda baik dari segi budaya, agama, dan bahasa yang mungkin akan menjadi pemicu terjadinya sebuah konflik. Maka dari itu peran seorang konselor sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang timbul sehingga konseling lintas budaya sangat memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap sebuah aspek budaya konseli agar untuk lebih mudah meningkatkan efektivitas konseling.<sup>25</sup>

Dibandingkan penelitian terdahulu, sehingga peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana suatu *pemali baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* ditinjau dari teori Konseling Lintas Budaya di Tambunan Toraja Utara, karena melihat di daerah atau tempat lain dalam lingkup masyarakat Toraja tidak memberlakukan pemali tersebut terkhususnya pada penulis sendiri yang dimana orang tua penulis adalah masyarakat asli Toraja namun berdomisili di Mamuju Utara, Kabupaten Pasangkayu, Desa Karave. Dimana di desa tersebut dihuni oleh berbagai masyarakat yang berlatar belakan budaya, suku dan adat istiadat yang saling berbeda salah satunya ialah masyarakat Toraja. Namun dari banyaknya masyarakat Toraja di desa karave ini mereka tidak memberlakukan *pemali* yang sama seperti *pemali baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* yang berada di Tambunan, Toraja Utara. Dalam penelitian ini tema yang digunakan adalah pemali *baine male ma'kaburu'*. Teori yang digunakan

---

<sup>25</sup>Suwarni, "Memahami perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya" (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol7, No.1, Jun 2016) 118-119

dalam penelitian ini adalah konseling lintas budaya yang mana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya pada masyarakat di Tambunan dalam menghadapi kebudayaan pemali *baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* masyarakat di Tambunan telah paham akan pemali ini, namun pemahaman pemali *baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* masih searah dengan konsep lama (*Aluk Todolo*) yang dipahami bahwa pada saat perempuan ikut mengubur saat padi telah ditanam maka padi tersebut akan rusak, baik itu rusak secara tiba-tiba yang mana padi tidak berisi, layu dan dimakan oleh ulat atau tikus. Sehingga hal itu bisa saja menjadi pertentangan bagi masyarakat luar yang memiliki keluarga di Tambunan. Menurut observasi awal penulis bahwa meskipun perempuan pendatang atau perempuan luar Tambunan mereka tetap harus mengikuti adat budaya di Tambunan yaitu *pemali*, sehingga hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan sebuah judul "*Pemali Baine Male Ma'kaburu' Kekeissi Tu Padang Ditinjau Dari Teori Konseling Lintas Budaya Di Tambunan Toraja Utara*"

## **B. Fokus Masalah**

Berbicara tentang budaya merupakan salah satu kajian yang sangat luas, bahkan dalam adat kebudayaan Toraja tidak bisa dikaji dalam satu aspek saja melainkan berbagai macam sisi, karena adanya keterbatasan waktu, pikiran, tenaga. Maka penelitian ini difokuskan pada salah satu bagian kecil dari *aluk rambu solo'* di Toraja yaitu *pemali baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* yang difokuskan di Tambunan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemali *baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* ditinjau dari teori Konseling Lintas Budaya di Tambunan Toraja Utara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yang hendak dicapai yaitu untuk mengkaji pemali *baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* ditinjau dari teori Konseling Lintas Budaya di Tambunan, Toraja Utara.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis / akademis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan sumbangsih pengetahuan untuk memperkaya konsep dalam memahami pemali *baine male ma'kaburu' kekeissi tu padang* dan berkontribusi dengan mata kuliah Konseling Lintas Budaya, khususnya bagi mahasiswa prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja

### 2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi pemikiran pada masyarakat khususnya perempuan yang ada di Tambunan dalam menjalankan kebudayaan seiring dengan konseling lintas budaya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab I mampu menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis/akademis dan manfaat praktis.

### BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bagian ini diuraikan tentang dua bagian yaitu pemali dan konseling lintas budaya, dimana bagian pemali meliputi pengertian pemali menurut para ahli, jenis-jenis pemali, fungsi pemali, pengertian dan konseling lintas budaya mencakup tentang sejarah dan pengertian konseling lintas budaya, konseling lintas budaya dalam Indonesia, tujuan konseling lintas budaya

mencakup dua bagian tujuan utama dan tujuan lainnya, prinsip konseling lintas budaya.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bagian bab III membahas tentang jenis penelitian, tempat penelitian, sumber atau informan, jenis data, teknik pengumpulan data mencakup dua bagian yaitu wawancara(interview) dan observasi, teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

### BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bagian ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian yang meliputi pemahaman tentang *pemali*, pemahaman tentang *pemali baine male ma'kaburu'* *kekeissi tu padang*, *pemali* dari sudut pandang perempuan dan analisis.

### BAB V. PENUTUP

Pada bagian akhir membahas tentang kesimpulan dan saran

